

## Parafraza Lirik Lagu Bertema Pelacur Karya Iwan Fals

M. Hermintoyo

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

hermintpujangga@gmail.com

### Abstract

*Song lyrics, just like poetry has a physical element and an inner element. In the hands of creative authors will look aesthetically pleasing by utilizing diction, rhymes, imagery and rhetorical means. The exact diction of the ability to capture the senses provides imagery, and setting on the lyrics he makes. Lyrics are generated from real life, squeally in the form of imagined imitations of life. The theme of nightlife is directly related to the perpetrators, such as prostitutes/ prostitutes/ prostitutes/ night butterflies/ tunasusila/ pramunikmat and other terms; bromocorah/ criminal/ residivis; striped nose guest and so on. Iwan Fals as a lyricist and songwriter was able to photograph the social life of the night world. The lyrics of the song "Lonteku" paraphrasing the relationship of the prostitute who protects her boyfriend as a recidivist who is being pursued by officers. They have a special relationship. Their lives live each other accepting the circumstances and it is preserved. The lyrics to "Doa Pengobral Dosa" depict a low-end prostitute living in an unused train carriage, with cheap thick makeup, waiting for customers who don't come. His heart is worried about the fate of his children. Contradictory as a human being even though he worked contrary to religious morals, customs and state laws, he still mentioned his God in his prayer.*

*Key words: physical element, paraphrasing, whore, bromocorah*

### Intisari

Lirik lagu, seperti halnya puisi mempunyai unsur fisik dan unsur batin. Di tangan pengarang yang kreatif akan terlihat estetis dengan memanfaatkan diksi, rima, citraan dan sarana retorika. Diksi yang tepat dari kemampuan tangkapan pancaindera memberikan citraan, dan setting pada lirik yang dibuatnya. Lirik dihasilkan dari kehidupan nyata, secara mimesis berupa tiruan hidup yang diimajinasikan. Tema kehidupan malam berhubungan langsung dengan pelaku-pelakunya, seperti pelacur/ PSK/ kupu-kupu malam/ tunasusila/ pramunikmat dan istilah-istilah lainnya; bromocorah/ pelaku kriminal/ residivis; tamu hidung belang dan seterusnya. Iwan Fals sebagai pembuat lirik dan pembuat lagu mampu memotret kehidupan sosial dunia malam tersebut. Lirik lagu "Lonteku" secara parafraza menggambarkan hubungan sang pelacur yang melindungi pacarnya sebagai bromocorah/ residivis yang sedang dikejar petugas. Mereka punya hubungan khusus. Hidup mereka jalani saling menerima keadaan dan itu dipertahankan. Sedangkan pada lirik "Doa Pengobral Dosa" menggambarkan pelacur kelas bawah yang hidup di gerbong kereta api yang tidak terpakai, dengan make up tebal murahan, menunggu pelanggan yang tidak kunjung datang. Hatinya bimbang akan nasib anak-anaknya. Secara kontradiktif sebagai manusia meskipun dia bekerja bertentangan dengan moral agama, adat dan undang-undang negara, dia masih menyebut Tuhannya dalam doanya.

Kata Kunci: unsur fisik, parafraza, pelacur, bromocorah

## Pendahuluan

Seorang penulis lirik lagu akan memanfaatkan imajinasinya dalam menciptakan karyanya. Pancaindera yang dimilikinya bekerja sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya. Dengan indera mata, menangkap objek benda, peristiwa, persoalan hidup yang dilihatnya. Dengan telinga, mendengar suara, persoalan yang sedang diperbincangkan; dengan hidung membau wangi, busuk dan peristiwa yang terjadi; dengan percecapan merasa asin, pedas, pahit, hambar; dengan perasaan bisa merasakan kesedihan kegembiraan dan seterusnya. Semua pancaindera itu terlihat dari pilihan kata yang dipakai penulis/ pengarang dalam diksi simbol natural (*natural symbol*). Untuk memberikan efek kepuhitan selain kepadatan makna dalam puisi dipilihlah kata-kata yang metaforis yang terlihat dalam diksi simbol umum (*blank symbol*) symbol yang maknanya sudah umum diketahui, dan simbol khusus/ pribadi (*private symbol*) (Aminuddin, 2000:140-142). Orang jatuh cinta lewat mata dapat diungkapkan dengan “Cinta datang dari mata turun ke hati” atau “Di matamu mawar melati” seperti dituliskan oleh Chairil Anwar, “Ada pelangi di matamu” seperti lirik lagu band Jamrud, dan “Mata Indah Bola Pingpong” karya Iwan Fals.

Alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran pengarang adalah bahasa. Baik dan tidaknya tergantung kecakapan pengarang dalam menggunakan kata-kata yang menimbulkan imajinasi estetik yang disebut diksi puitis (Pradopo, 1987:54). Selain itu bunyi juga dapat memberikan efek kepuhitan sehingga memanfaatkan bunyi eponi, kakofoni, aliterasi, asonansi, dan rima akhir/ persajakan sebagai estetikanya (Hermintoyo, 2017:14-15). Yassin (1983:40) menjelaskan bahwa dalam puisi pikiran dan perasaan sering bersayap, ditambah lagi dengan syarat keindahan bahasa, tekanan suara, bunyi dan lagu. Lirik lagu tidak berbeda dengan puisi karena mempunyai unsur fisik sebagai pembentuknya, dan batin sebagai isi maknanya (Waluyo, 1987:23). Dalam memahami puisi diperlukan tiga kode, 1) kode bahasa; 2) kode sastra; 3) kode budaya (Teeuw, 1983:15). Bahasa adalah simbol berupa vokal, konsonan yang membentuk kata, kalimat dan wacana. Dalam puisi terlihat pada hubungan bait satu dengan lainnya dalam lirik/ teks. Kode sastra terlihat adanya unsur rima, citraan, diksi puitis dan sarana retorika. Kode budaya terlihat dari latar sosial, tempat, perilaku, tradisi dan seterusnya.

Penelitian ini mendeskripsikan makna dua puisi karya Iwan Fals yang berjudul “Lonteku” dan “Doa Sang Pengobral Dosa” berdasarkan parafrasanya. Puisi-puisi Iwan

Fals banyak berbicara tentang perilaku, persoalan masyarakat dengan berbagai dilemamanya. Tema pelacur diangkat Iwan Fals sebagai potret kehidupan nyata dunia malam, dunia hitam. Di dalam masyarakat sebutan pelacur bervariasi. Ada yang menyebut dengan istilah 'lonte', 'begenggek' sebutan bagi pekerja seksual rendah berkesan tidak bermoral, berbeda dengan pekerja seksual tingkat atas diperhalus dengan istilah wanita panggilan, kupu-kupu malam, ayam kampus dan seterusnya.

Prostitusi ada sejak dahulu sampai sekarang dari kelas rendah sampai kelas atas. Profesi pelacur terjadi akibat kemiskinan, kesulitan mencari mata pencaharian, terjebak penipuan kerja, salah pergaulan, hiperseks, mudah mendapatkan uang. Jalan pintas melakukan profesi pelacur adalah tidak membutuhkan modal, modalnya tubuh dan mematikan rasa malu. Pelaku sadar bahwa perbuatannya dilarang dalam agama, adat maupun undang-undang negara, tetapi aktivitas itu dijalani. Iwan Fals secara kritis menangkap kehidupan itu sebagai proses kreativitasnya dalam pembuatan lirik lagu sekaligus sebagai penyanyinya. Kepekaan sebagai penulis lirik lagu, Iwan Fals, memotret objek pelacuran di masyarakat dikemas secara estetika sebagai karya seni.

Damono (1978:6) mengatakan bahwa objek kajian sosiologi adalah berupa interaksi serta hubungan sosial yang terjadi di masyarakat sekitar kita. Ratna (2004:332) mengatakan ada hubungan erat antara sastra dengan masyarakat sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat;
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat; yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat;
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan;
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika bahkan juga logika.

Objek karya sastra adalah mimesis, artinya yang ditulis pengarang merupakan pengalaman yang ditemukan dari realitas sosial (<http://eprints.unram.ac.id>). Menurut Noor (2010:13) karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dunia nyata yang tidak sama dengan dunia nyata, kebenarannya menurut idealnya pengarang.

Sebagai karya sastra (lirik) merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan dan mampu mengungkapkan aspek estetik, baik yang didasarkan pada aspek kebahasaan maupun makna (Muzakki, 2011).

### Metode Penelitian

Sudaryanto (1993::5-8)) membagi metode penelitian dalam tiga tahap, yaitu: 1) metode pemerolehan data; 2) metode analisis data; 3) metode pemaparan hasil analisis. Data penelitian diperoleh dari You Tube dengan mengambil tiga lirik lagu berjudul “Lonteku”, “Doa Pengobral Dosa”, dan “Perempuan Malam” yang dianggap sudah representatif. Metode yang digunakan adalah metode pustaka dengan teknik simak, baca, catat. Langkah-langkah yang dilakukan: setelah data didapat, dibaca berulang-ulang, disimak dan diklasifikasi sesuai tujuan penelitian. Metode analisis menggunakan metode parafraza, yaitu mencari makna/ menceritakan dengan bahasa prosa atau pengungkapan kembali suatu tuturan bahasa ke dalam bentuk lain tanpa mengubah pengertian. Tujuannya untuk menjelaskan makna yang tersirat atau tersembunyi (Adeed, 2019) Karena pembahasan puisi tidak lepas dari unsur intrinsiknya maka diperlukan juga kajian unsur-unsur yang membentuknya, seperti diksi, rima, imaji, dan sarana retorikanya sebagai kajian estetikanya. Pradopo (1987) menjelaskan dalam puisi dikenal bacaan tingkat pertama atau heuristik dan bacaan tingkat kedua atau hermeunetik. Bacaan tingkat pertama mengacu pada unsur kegramatikalannya kalimatnya dan bacaan tingkat kedua mengacu pada parafraza makna. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka dalam penyajian hasil analisis menggunakan bahasa secara deskriptif.

### Hasil dan Pembahasan

#### “LONTEKU” Iwan Fals

*Hembusan angin malam waktu itu  
Bawa lari 'ku dalam dekapanmu  
Kau usap luka di sekujur tubuh ini  
"Sembunyilah sembunyi, " ucapmu  
Nampak jelas rasa takut di wajahmu  
Saat petugas datang mencariku*

Pada bait pertama lirik lagu ini menceritakan seorang bromocorah yang penuh luka pada malam hari datang pada seorang pelacur. Lukanya diobati /*kau usap luka di sekujur tubuh ini*/, sebuah pilihan kata yang halus, lugas dan penuh makna. Pelacur itu berusaha melindungi dari kejaran petugas /*Sembunyilah, sembunyi*/ meskipun ketakutan.

Hidup adalah saling melindungi sebagai manusia yang membutuhkan pertolongan. Bromocorah yang datang padanya pasti sudah dikenalnya demikian pula sebaliknya. Lingkaran hidup mereka saling berkaitan, bromocorah, kehidupan malam, pelacuran, pelarian dan seterusnya.

*Lonteku, terima kasih  
Atas pertolonganmu di malam itu  
Lonteku, dekat padaku  
Mari kita lanjutkan cerita hari esok*

Bait kedua diceritakan bromocorah merasa berterima kasih atas pertolongan yang dilakukan pelacur pada malam itu. Dia ingin pelacur yang menolongnya supaya dekat dalam hidupnya, dan mengajak untuk menikmati hidup selanjutnya bersama /*Mari kita lanjutkan cerita hari esok*/. Kata *lonteku* diucapkan bromocorah yang dilakukan dengan sadar bahwa kehidupan mereka adalah kehidupan terhina. Ada ikatan batin di antara mereka sebagai lelaki-perempuan saling menyukai bahkan saling cinta. Seperti terlihat dalam bait selanjutnya.

*Walau kita berjalan dalam dunia hitam  
Benih cinta tak pandang siapa  
Meski semua orang singkirkan kita  
Genggam tangan erat-erat  
Kita melangkah*

Pada bait ketiga, digunakan ungkapan metaforis /*walau kita berjalan dalam dunia hitam*/ yang menggambarkan pengakuan mereka dalam kehidupan yang tidak baik yang satu bromocorah yang satunya lagi sebagai pelacur. Dunia hitam adalah dunia yang tidak baik dipandang dari segi agama, kehidupan bermasyarakat maupun hukum negara. Pada diri mereka ada benih cinta: kasih sayang, melindungi, memiliki, ada nafsu. Ada kesadaran bahwa orang membencinya, menjauhinya /*meski semua orang singkirkan kita*/, tetapi mereka sepakat menyatu /*genggam tangan erat-erat*/, dan tetap menjalani hidup ke depan /*kita melangkah*/. Hidup harus optimis bukan pesimis meski kenyataannya banyak tantangan. Keoptimisan harus dipegang untuk mencapai masa depan selama masih bernafas.

### **Lirik “ Doa Pengobral Dosa” Iwan Fals**

*Di sudut dekat gerbong yang tak terpakai  
Perempuan ber-make up tebal  
Dengan rokok di tangan  
Menunggu tamunya datang*

Pada lagu “Doa Pengobral Dosa” bait pertama menggunakan latar gerbong (kereta api) yang tidak terpakai. Biasanya gerbong-gerbong ini dekat stasiun. Gerbong-gerbong ini biasanya dipakai oleh para tunawisma, bromocorah, dan tunasusila/ PSK/ pelacur. Tempat sekitar itu dilakukan juga untuk transaksi, jika disepakati bisa dilakukan di hotel-hotel murahan, losmen atau dilakukan aktivitasnya di gerbong tersebut. Dalam lirik ini Iwan Fals menggambarkan seorang pelacur dengan *make up* menor /*perempuan ber-make up tebal*/, menunggu pelanggan /*tamunya datang*/, dan dalam penungguannya sambil merokok seperti pada umumnya yang dilakukan pelacur. Rokok adalah identik dengan wanita nakal atau pelacur. Rokok juga untuk mengusir rasa suntuk dan menghilangkan beban hidup. Ini dilakukan tanpa beban akan merusak kesehatan, dicibir masyarakat. Rokok adalah simbol wanita nakal/ pelacur. Rokok juga untuk menunjukkan penawaran/ kode bertransaksi bahwa dirinya bisa dipakai/ diajak bersetubuh.

*Terpisah dari ramai, berteman nyamuk nakal  
Dan segumpal harapan  
Kapanakah datang  
Tuan berkantong tebal?*

Bait kedua digambarkan suasana sepi /*terpisah dari ramai*/ dan suasana tidak nyaman /*berteman dengan nyamuk nakal*/, menandakan tempatnya kumuh berbeda dengan pelacur atas yang tempatnya nyaman ber-AC menunggu lewat telepon/ hp dalam bertransaksi, pelaksanaannya juga di hotel mewah. Harapan untuk mendapatkan transaksi juga belum tentu dapat /*segumpal harapan/ kapanakah datang/Tuan berkantong tebal*/. Pada bait ini rima peluk dipakai sebagai bunyi estetika (abba) pada bunyi akhir *al* (*nakal*), *an* (*harapan*), *ang* (*datang*), *al* (*tebal*). Diksi metaforis ada pada kata *terpisah dari ramai, berteman dengan nyamuk nakal, segumpal harapan, tuan berkantong tebal*.

*Habis berbatang-batang tuan belum datang  
Dalam hati resah menjerit bimbang  
Apakah esok hari anak-anaku dapat makan?  
Oh, Tuhan, beri setetes rezeki.*

Pada bait ketiga dengan menggunakan bunyi aliterasi yang kakofoni *tang* (*batang*), *tang* (*datang*)’ *bang*, (*bimbang*), *kan* (*makan*) menggambarkan keresahan //*habis berbatang-batang tuan belum datang/ resah menjerit bimbang / suasana tidak nyaman, /Apakah esok hari anak-anaku dapat makan*/. Kata-kata hiperbola dan berulang dalam penggambaran merokok berbatang-batang menunjukkan keresahan yang amat sangat karena tidak adanya transaksi, tidak ada tamu yang datang, resah menjerit bimbang

seakan malam itu malam penderitaan yang berlanjut sampai besok. Semua itu karena ada beban yang ditanggungnya sebagai seorang ibu yang harus menafkahi anak-anaknya /*Apakah esok hari anak-anaku dapat makan?*/ Jika melihat kalimat Apakah esok hari anak-anaku dapat makan? Artinya anak-anaknya masih kecil. Rasa takutnya yang berlebihan menunjukkan pelacur itu *single parent* tidak ada suami yang membantu menafkahi anak-anaknya. Sebuah pilihan mencari nafkah sebagai pelacur tidak selamanya mudah, dan berlimpah uang seperti anggapan orang pada umumnya. Inilah potret kehidupan orang kecil yang mengais rizki di kehidupan malam yang setiap malam tidak menjanjikan. Meskipun dia pelacur bukan berarti lupa atau tidak ber-Tuhan. Dia tunjukkan bagaimana berkeluh dan memohon rezeki meski rezeki yang diharapkan tidak halal dan di larang oleh Tuhan yang diungkapkan dengan kalimat metaforis /*Oh, Tuhan, beri setetes rezeki*/. Dia sendirilah yang harus mengubah nasib untuk beralih profesi jika sebagai pelacur pun susah mendapatkan rezekinya.

Pada bait terakhir dalam kebimbangannya pelacur itu tetap berdoa demi untuk hidup anak-anaknya. Dia meyakini Tuhan akan mengabulkan doanya sampai diucapkan dua kali. Tuhan menyayangi umatnya dan tidak membeda-bedakan. Tuhan pasti akan mengabulkan melihat umatnya yang sengsara. Perbuatan kontradiktif kadang tidak disadari ber-Tuhan, tetapi melakukan yang tidak diridai-Nya.

*Dalam hati yang bimbang berdoa  
Beri terang jalan anak hamba  
Kabulkanlah Tuhan  
Kabulkanlah Tuhan*

### **Lirik “Perempuan Malam”**

*Perempuan malam mandi di kali  
Buih-buih busa shampoo ketengan  
Di atas kepala lewat kereta  
Yang berjalan lamban nakal menggoda  
Disambut tawa renyah memecah langit  
Dengus kereta semakin genit*

Bait pertama pada lirik Perempuan Malam dengan seting malam di kali yang menggambarkan perempuan sedang mandi keramas dengan sampo murah /*shampoo ketengan*/ yang menandakan perempuan itu tidak berkecukupan; mandi di alam terbuka dekat kereta api berlalu Lalang seakan berjalan diperlambat untuk menikmati tubuhnya /di atas kepala lewatkereta/yang berjalan lamban nakal

menggoda/. Seakan mentertawakan dalam kebebasan dan orang-rang yang melihatnya semakin jalang dan liar /*Disambut tawa renyah memecah langit/ Dengus kereta semakin genit/.*

*Semua noda-noda dibersihkan  
Namun masih saja terlihat kotor  
Karena kereta kirimkan debu  
Yang datang tak mampu ia tepiskan*

Pada bait kedua digambarkan meskipun si aku lirik telah membersihkan tubuhnya akan tetapi tetap terasa kotor. Secara tersirat sebagai pelacur kekotoran kehidupannya tidak bisa dibersihkan dan selalu akan muncul seperti debu yang dikirimkan lewat kereta setiap harinya.

*Perempuan malam kenakan handuknya  
Setelah usap seluruh tubuhnya  
Hangatkan tubuh di cerah pagi pada matahari  
Keringkan hati yang penuh tangis walau hanya sesaat  
Segelas kopi sebatang rokok segurat catatan yang tersimpan  
Perempuan malam menunggu malam untuk panjangnya malam  
Oo..Oo...Oo  
Oo...Oo...Oo*

Pada bait ketiga si aku lirik kenakan handuk untuk membersihkan tubuhnya dan matahari pagi seakan lepas dari kehidupan malamnya meskipun sesaat /*keringkan hati yang penuh penuh tangis walaupun sesaat/.* Kopi dan rokok selalu ada untuk menikmati kegiatan semalam, dan malam ditunggu lagi untuk dijalani sebagai perempuan malam. Kopi penggambaran kehidupan pahit tapi dirasakan nikmat ketika ada gulanya; rokok adalah penggambaran kenikmatan sesaat lewat hisapan dan asap yang melayang sebagai peristiwa yang telah dijalannya.

*Perempuan malam diikat tali  
di hidup di mimpi di hatinya  
Aku hanya lihat dari jembatan  
Tanpa mampu tuk melepaskan*

*Perempuan malam di pinggir jerami  
Nyanyikan doa nyalakan api  
Perempuan malam di pinggir jerami  
Nyanyikan doa nyalakan api*

Pada bait selanjutnya, digambarkan penulis lirik (Iwan Fals) memotret kehidupan perempuan malam dari atas jembatan. Hidup si perempuan malam tidak lepas dengan dunianya sebagai pelacur seakan menyatu dihidupnya, dalam mimpinya, dan di hatinya. Hidup sebagai perempuan malam seperti nasib yang harus dijalaninya.

Pada bait terakhir digambarkan si aku lirik, perempuan malam hidupnya miris siap terbakar dalam kehidupan malamnya */perempuan malam di pinggir jalan jerami/*. Akan tetapi ada doa untuk memberikan semangat */nyanyikan doa nyalakan api/* dalam menjalani hidupnya. Hidup adalah perjuangan, doa adalah alat untuk mencapai keinginan sebagai orang beriman apapun profesi seseorang.

### **Simpulan**

Lirik tidak ubahnya seperti puisi ada unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik meliputi diksi, rima, citraan dan sarana retorika sebagai aspek estetika. Dalam lirik lagu karya Iwan Fals, diksi, dan rima dipilih dengan lugas dan tepat sebagai potret kehidupan malam. Secara parafraza, unsur batinnya memberikan makna kehidupan pelacur dari sisi kemanusiaan bahwa hidup harus tolong-menolong meskipun hidup dalam dunia hitam. Dalam dunia hitam lingkarannya adalah dunia malam, pelacuran, bromocorah yang dianggap haram dan terlarang dalam undang-undang negara, adat maupun agama. Pelacur dianggap sebagai profesi sehingga dipakai sebagai mata pencaharian. Pekerjaan itu adalah pilihan termudah tidak membutuhkan modal materi, cukup tubuh sebagai modalnya. Akan tetapi, tidak mudah dibayangkan profesi itu. Sebagai pelacur murahan tidak selamanya mendapat rezeki. Kebimbangan tiap malam tidak mendapat rezeki adalah petaka bagi kelangsungan hidup keluarganya (terutama anak-anaknya). Yang menarik, pelacur juga manusia ada sisi baik dan sisi tidak baik. Sadar bahwa profesi itu diharamkan dan dilarang tetap saja dijalani seakan dosa itu bukan yang ditakuti, kenyataan hiduplah yang ditakuti (manusia melangsungkan hidup harus makan dll.). Dalam kebimbangannya, secara kontradiktif karena kesulitan hidup masih sempat berdoa kepada Tuhan agar diberikan rizki.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adeed P. 2019. "Parafrase, Cara Sederhana, Mengubah Puisi Menjadi Prosa," Sayashand. Blospot.com. Diunduh Minggu, 31 Oktober 2022.
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- <http://eprints.unram.ac.id/kajian> "Kajian Mimesis dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel." Diunduh, Sabtu, 30 Oktober 2022.
- Hermintoyo, Muhamad. 2017. *Kode Bahasa dan Sastra: Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Muzakki, Akhmad. 2011. "Karya Sastra: Mimesis, Realitas atau Mitos." *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra .Lingua.2(1)* Diunduh Sabtu, 30 Oktober 2022.
- Noor, Ready. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogya: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustak Pelajar.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Sevara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.